

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada umumnya bertujuan untuk memaksimalkan laba atau *profit*. Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba yang besar, maka hal itu dapat menaikkan nilai perusahaan. Jika nilai perusahaan meningkat akan membuat harga pasar perusahaan meningkat pula. Memaksimumkan nilai perusahaan (*firm value*) saat ini disepakati sebagai tujuan dari setiap perusahaan, terutama yang berorientasi laba.

Menurut (Hery, 2017) nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat dan pemegang saham terhadap perusahaan, mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan juga merupakan target jangka panjang untuk setiap perusahaan yang dapat tercermin dari pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sebuah penilaian dari investor. Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dan juga demi kesejahteraan pemiliknya yang ditunjukkan oleh harga saham.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki (Abbas et al., 2020). Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar. Harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimumkan modal kerja yang dimiliki.

Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Putra, 2017). Nilai perusahaan dan nilai saham sangat terhubung satu sama lain. Nilai saham yang tinggi dapat mengindikasikan tingkat pengembalian

investasi yang tinggi pula kepada pemegang sahamnya. Tetapi nilai saham yang tinggi juga dapat mengindikasikan nilai investasi yang tidak sebanding dengan nilai saham yang tinggi tersebut.

Rasio *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan (Abbas et al., 2020). PBV menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dalam bentuk harga terhadap modal yang tersedia. Dengan semakin rendah nilai PBV berarti perusahaan dapat dikatakan berhasil menciptakan nilai dan kemakmuran pemilik. Karena semakin rendah nilai PBV maka semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sejumlah kebijakan yang telah ditentukan oleh manajemen perusahaan dan faktor penting dalam perusahaan yang akan berkaitan dengan hasil yang didapat melalui aktifitas yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas berguna membuktikan kesuksesan perusahaan didalam menciptakan profit. Investor yang potensial hendak menganalisa dengan teliti kelancaran suatu perusahaan serta kemampuannya untuk memperoleh profit. Semakin bagus rasio profitabilitas maka semakin bagus mencerminkan keahlian tingginya akuisisi profit perusahaan (Firlana & Irhan, 2020). Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran rasio *Return on Equity* (ROE) pada profitabilitas. Menurut (Hery, 2018:194) *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio yang tinggi dapat dikatakan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen untuk mengungkapkan dan dapat menarik para calon investor untuk dapat menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Selain Profitabilitas, salah satu faktor yang memengaruhi Nilai Perusahaan adalah Likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditor jangka pendek (Adyani & Sampurno, 2019). Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan

aktiva lancar. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek disebut sebagai perusahaan yang likuid. Likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*Current Ratio*). Semakin tinggi rasio lancar berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, semakin rendah rasio lancar maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi nilai dan kinerja perusahaan adalah Aktivitas. Aktivitas dapat dijadikan indikator kinerja manajemen yang menjelaskan sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Harmono, 2009:107). Pada penelitian ini menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) sebagai indikator dalam mengukur rasio aktivitas. Rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang mengukur efektivitas penggunaan total aktiva yang juga berhubungan dengan strategi, pemasaran dan penggunaan modal.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang memengaruhi nilai perusahaan adalah Pertumbuhan Penjualan. Menurut Fahmi (2014:82), rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio *Sales Growth* (SG) menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Beberapa hasil penelitian tentang perkembangan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan penelitian (Aurelian et al., 2020) menyatakan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Wirajaya, 2013) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Manoppo et al., 2017), yang menunjukkan bahwa Likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aurelian et al., 2020) yang menyatakan Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nikmatussolichah et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2021), menunjukkan variabel rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan bahwa Aktivitas (TATO) secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil pengujian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2021) yang menunjukkan hasil serupa.

Penelitian dari (Pamungkas, 2021) menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian dari (Addiningrum, 2021) juga menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi penelitian-penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari perusahaan subsektor makanan dan minuman, farmasi, rokok, serta kosmetik dan barang keperluan rumah yang terdaftar di BEI karena sektor industri ini merupakan penopang perekonomian terbesar di Indonesia. Dari sisi investasi dan ekspor mengiringi kontribusinya pada penerimaan negara dan terhadap pembentukan PDB nasional yang terus meningkat. Untuk pajak sektor industri pengolahan sepanjang tahun secara rerata berkontribusi sebesar 29 persen, sementara penerimaan cukai sektor industri menyumbang 95 persen dari total penerimaan cukai nasional. Adapun dari aspek kontribusi dalam PDB, sumbangsih industri manufaktur pada triwulan III tahun 2021 sebesar 17,33 persen, di mana angka ini merupakan yang tertinggi

di antara sektor ekonomi lainnya. Sempat tertekan hingga minus 2,52 persen di tahun 2020, pertumbuhan sektor industri manufaktur kembali bergairah pada tahun 2021, di mana angka pertumbuhannya meningkat signifikan di triwulan II-2021 sebesar 6,91 persen meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang juga bangkit sebesar 7,07 persen. Hal ini disampaikan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto dan Menperin dalam konferensi pers virtual yang dilansir pada laman www.indonesia.go.id yang diliput oleh (Husado, 2021)

Seperti yang dilansir juga pada laman www.kemenperin.go.id, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) fokus mendukung sektor manufaktur untuk bangkit dari kondisi kontraksi dan kembali tumbuh positif, serta menjadi kontributor pertumbuhan perekonomian nasional. Meski Kemenperin sebagai pembina industri hanya didukung anggaran yang minim, namun sektor manufaktur tetap mampu memberikan kontribusi yang maksimal. Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita di Jakarta menyampaikan, meskipun mendapat tekanan akibat pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia sejak 2020, sejumlah subsektor industri tumbuh sangat tinggi pada TW II-2021. Subsektor tersebut di antaranya industri alat angkutan sebesar 45,70%, diikuti industri logam dasar 18,03%, industri mesin dan perlengkapan 16,35%, industri karet barang dari karet dan plastik 11,72%, serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 9,15%.

Sektor manufaktur juga memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II -2021, yakni sebesar 17,34%. Lima besar kontributor PDB di periode ini adalah industri makanan dan minuman sebesar 6,66%, industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 1,57%, industri alat angkutan 1,46%, serta industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,05%. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur punya peran penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerja ekspor sektor manufaktur pada periode Januari-Juni 2021 tercatat sebesar USD81,06 Miliar dan mendominasi 78,80% total ekspor nasional yang mencapai USD102,87 Miliar. Terjadi surplus pada neraca ekspor-impor periode tersebut sebesar USD8,22

Miliar. Lima subsektor industri dengan nilai ekspor terbesar adalah industri makanan dan minuman (19,58%), industri logam dasar (13,78%), industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9,28%), industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik (7,63%), serta industri tekstil dan pakaian jadi (5,86%).

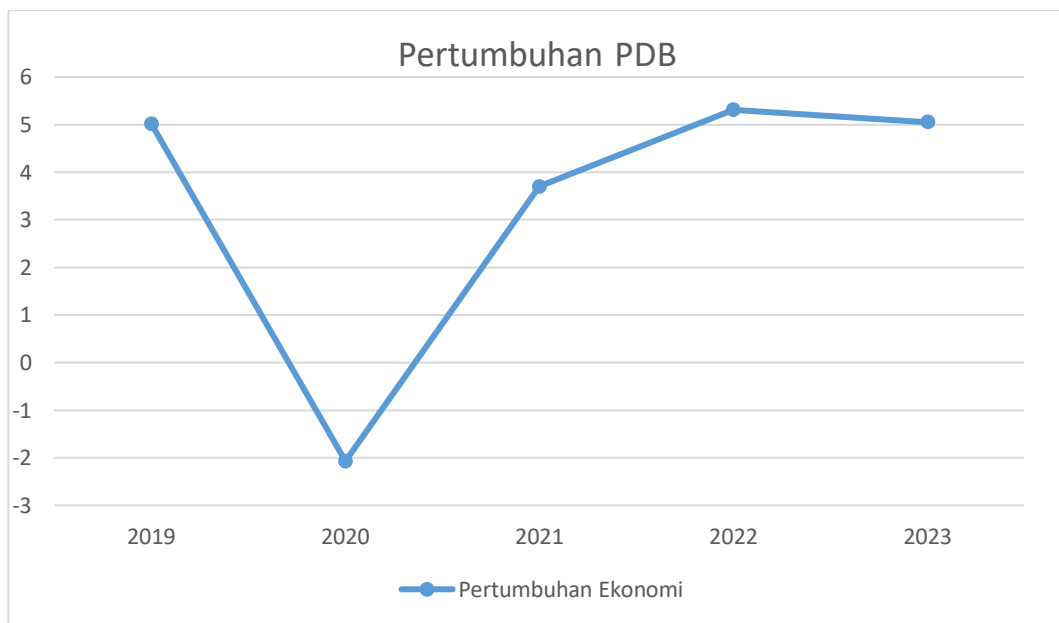
COVID-19 telah mendatangkan malapetaka di dunia sejak ditemukan di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan cara hidup manusia tetapi juga ekonomi dan pasar saham. Kehancuran pasar saham tidak dapat dihindari akibat COVID-19. Banyak bisnis-bisnis ditutup/bangkrut, pengangguran melonjak, kemiskinan meningkat, dan rasa ketakutan melanda banyak investor sehingga banyak investor menjual saham yang dimilikinya sehingga harga saham anjlok di seluruh bursa saham dunia. Akan tetapi fenomena penurunan ekonomi Indonesia tersebut tidak berlangsung lama, Secara perekonomian Indonesia mulai meningkat ditengah pandemi Covid-19. Fenomena kenaikan tersebut dapat dilihat dari peningkatan PDB nasional dan juga peningkatan investor saham baru.

Penelitian oleh (Tambunan, 2020), menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) pada minggu kedua Maret 2020 mengalami penurunan. IHSG berada di level 4.907,57 menurun dimana pada minggu pertama Maret 2020 pada posisi 5.498,54 sejak Presiden Republik Indonesia Jokowi Widodo pada tanggal 15 Maret 2020 konferensi pers di Istana Bogor menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk bekerja, belajar, dan ibadah di rumah saja agar penyebaran Covid-19 bisa segera dihambat, indeks bergerak fluktuatif karena pandemi COVID-19 melanda Indonesia. Pada minggu ketiga Mei 2020 hingga awal Juni 2020 menunjukkan tren kenaikan, IHSG berada di posisi 4.545,95 dan terus menanjak hingga ke posisi 4.947,78 pada minggu pertama Juni 2020 dikarenakan pelanggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dampak pandemi COVID-19 dengan dibukanya sejumlah kegiatan ekonomi dan bisnis seperti mal-mal dan pertokoan. Volume perdagangan saham perlahan terus meningkat. Pada minggu pertama Juni 2020, volume perdagangan tercatat sebanyak 770,08 miliar lembar saham, dengan nilai transaksi sebesar Rp 785,04 triliun. Pada tahun tersebut jumlah investor pada pasar modal Indonesia

juga mengalami peningkatan yang besar. Hal ini dibuktikan dari data yang dikemukakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2019 jumlah investor sebesar 2,48 juta. Penambahan jumlah investor bertambah pada tahun 2020 yaitu jumlah investor menjadi 3,88 juta atau meningkat sebesar 56,21% dari tahun sebelumnya.

Gambar 1

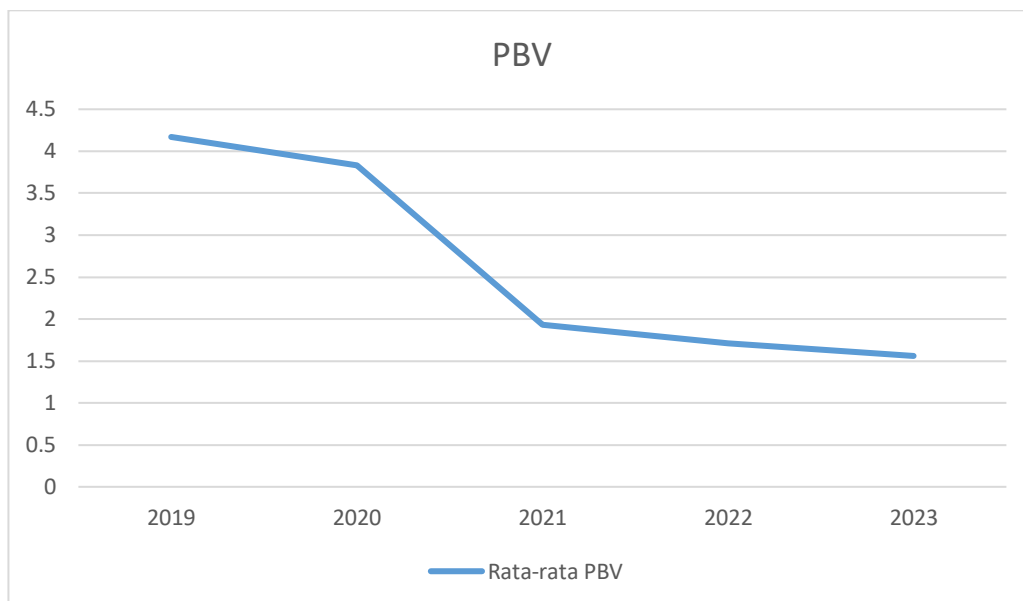
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber: www.bps.go.id

Dari gambar 1, terlihat bahwa masuknya COVID-19 ke Indonesia pada tahun 2020 sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Produk Domestik Bruto Indonesia mencapai angka -2,07% pada 2020, Hal tersebut merupakan penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya yang mencapai 5,02%. Kemudian pada tahun 2021, berkat adanya pelonggaran PSBB pertumbuhan PDB meningkat menjadi 3,7%. Pertumbuhan tersebut terus meningkat sampai pada tahun 2022 yang mencapai angka PDB sebesar 5,31%. Tahun 2023 lalu, PDB tercatat mengalami penurunan yang tidak signifikan menjadi sebesar 5,05%.

Gambar 2
PBV Sektor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023



Sumber: www.idx.co.id

Dari gambar 2, terlihat bahwa nilai perusahaan pada perusahaan industri barang konsumsi yang diukur dengan rasio *Price to Book Value* cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2019, rata-rata PBV perusahaan sebesar 4,17%. Kemudian cenderung mengalami penurunan sebesar 0,34% pada tahun 2020 yakni menjadi 3,83%. Setelah diberlakukan pelonggaran kebijakan PSBB, terjadi penurunan yang signifikan pada nilai PBV sektor barang konsumsi sebesar 1,9% pada tahun 2021 yakni menjadi 1,93%. Sejalan dengan membaiknya perekonomian Indonesia, angka PBV pada perusahaan sektor barang konsumsi juga terus turun menjadi 1,71% pada tahun 2022 dan 1,56% pada tahun 2023. Semakin turunnya nilai PBV tersebut menunjukkan semakin murah harga saham dibandingkan dengan nilai bukunya, maka hal tersebut menunjukkan meningkatnya nilai dari sebuah perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Firly Aslam Thufail, 2025

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, AKTIVITAS, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Bagaimana pengaruh Aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Pengaruh Aktivitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan, pengetahuan, dan literature tambahan mengenai pengaruh faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan pertumbuhan penjualan perusahaan terhadap perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan sumber pembelajaran akuntansi keuangan, dan dapat menjadi sumber pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan guna memberikan wawasan untuk calon investor dalam menganalisis komponen yang digunakan sebagai alat pertimbangan investasi pada suatu perusahaan.